

PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR (KURS) TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN

Fitriyani¹, Mursidah Nurfadillah² Sri Wahyuni Jamal³

¹Fakultas Ekonomi Bisnis dan Politik, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

¹email: 2111102431079@umkt.ac.id

²Fakultas Ekonomi Bisnis dan Politik, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

²email: mn874@umkt.ac.id

³ Fakultas Ekonomi Bisnis dan Politik, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

³email: swj579@umkt.ac.id

ABSTRACT

This study was conducted with the aim of analyzing the effect of inflation and exchange rate variables on stock price movements. Inflation data were obtained from official publications of the Central Statistics Agency (Badan Pusat Statistik), while the exchange rate indicator used was the Rupiah to US Dollar (USD) exchange rate. The stock prices analyzed in this study are the closing prices. The study employed a quantitative approach by involving 14 banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange as the sample. The observation period covered the years 2020 to 2024, with the sample selected using purposive sampling based on specific criteria. The analytical method applied was multiple linear regression. The research findings indicate that, partially, inflation does not have a significant effect on stock prices, nor does the exchange rate. Simultaneously, both variables do not have a significant influence on stock prices.

Keywords: Inflation, Exchange Rate, Stock Prices

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel inflasi dan nilai tukar terhadap pergerakan harga saham. Data inflasi diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik, sementara indikator nilai tukar yang digunakan adalah kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (USD). Harga saham yang dianalisis dalam studi ini adalah harga penutupan (closing price). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 14 perusahaan sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel. Periode observasi mencakup tahun 2020 hingga 2024, dengan teknik pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Metode analisis yang diterapkan adalah regresi linier berganda. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa secara parsial, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, begitu pula nilai tukar. Secara simultan, kedua variabel tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci: Inflasi, Nilai Tukar, Harga Saham

I. PENDAHULUAN

Sistem perbankan di Indonesia memiliki peran strategis pada perekonomian nasional, yaitu sebagai lembaga yang menghimpun dan mendistribusikan dana masyarakat untuk mendukung pembangunan yang merata dan berkelanjutan. Perbankan juga berfungsi dalam menjaga kelangsungan sistem pembayaran, mendukung pelaksanaan kebijakan moneter, serta memelihara stabilitas sistem keuangan. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem perbankan yang sehat, transparan, dan bertanggung jawab (Bank Indonesia, 2012).

Namun, kondisi makroekonomi yang dinamis menimbulkan berbagai tantangan bagi stabilitas sektor perbankan. Salah satu indikator penting yang memengaruhi stabilitas tersebut adalah inflasi. Berdasarkan data Bank Indonesia, inflasi Indonesia selama periode 2020 hingga 2024 menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2020–2021, inflasi berada pada level rendah, antara 1,3% hingga 2,9%, yang disebabkan oleh melemahnya aktivitas ekonomi akibat pandemi COVID-19. Tetapi pada tahun 2022, inflasi melonjak drastis hingga mencapai 5,95% pada bulan September, dipicu oleh kenaikan harga energi dan pangan. Kondisi ini berdampak langsung terhadap pasar keuangan, khususnya harga saham, karena investor cenderung khawatir terhadap kenaikan suku bunga dan penurunan daya beli. Sebaliknya, pada tahun 2023 hingga 2024, inflasi mulai melandai dan stabil di kisaran 1,55%–3,05%, yang memberikan sentimen positif bagi pasar saham.

Disamping itu, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat juga menunjukkan gejala yang cukup besar selama periode tersebut. Pada awal tahun 2020, nilai tukar berada di angka Rp13.662/USD, kemudian melonjak tajam menjadi Rp16.367/USD pada Maret 2020 akibat kepanikan pasar di awal pandemi. Meskipun sempat stabil, tren pelemahan rupiah terus berlanjut hingga mencapai Rp16.394/USD pada Juni 2024. Fluktuasi nilai tukar ini dapat memberikan tekanan pada sektor perbankan, terutama bagi bank yang bertanggung jawab dalam mata uang asing atau nasabah korporasi yang terdampak oleh kenaikan biaya impor. Inflasi dan nilai tukar merupakan dua faktor penting yang dapat memengaruhi kinerja sektor perbankan maupun pasar saham di Indonesia.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap harga saham, namun hasil-hasil yang diperoleh masih menunjukkan inkonsistensi. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Achmadi (2023) dan Permana *et al.* (2024), memperoleh bahwa inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, penelitian lain seperti Hidayat dan Andriyani (2024), Jessica *et al.* (2021), serta Fellicia dan Widjaja (2023), justru menyimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan. Ketidakkonsistenan ini menerangkan bahwa hubungan antara inflasi, nilai tukar, dan harga saham masih belum sepenuhnya dipahami secara komprehensif.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan secara umum tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik antar sektor, padahal sektor perbankan memiliki sensitivitas tinggi terhadap perubahan kondisi makroekonomi, seperti inflasi dan nilai tukar. Penelitian sebelumnya juga cenderung tidak menyoroti periode pasca-pandemi COVID-19 secara khusus, yang mana periode 2020–2024 menunjukkan dinamika ekonomi yang sangat fluktuatif dan berdampak langsung terhadap pasar keuangan.

Dengan adanya kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan literatur dengan menganalisis secara kuantitatif pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap harga saham pada sektor perbankan di Indonesia selama periode 2020 hingga 2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih spesifik dan relevan terhadap kondisi ekonomi terkini serta menjadi acuan bagi pengambilan keputusan di sektor keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA

INFLASI

Inflasi merupakan situasi di mana harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara umum dan secara konsisten, yang terpengaruhi oleh berbagai aspek. Salah satu faktor penting yang menyebabkan inflasi yaitu bertambahnya jumlah mata uang yang ada di masyarakat, seperti uang tunai, uang di bank, dan uang yang setara dengan uang tunai. Saat jumlah uang yang beredar bertambah, kemampuan beli masyarakat biasanya akan menurun, yang pada akhirnya mengakibatkan harga barang dan jasa meningkat (Mahendra *et al.*, 2024).

NILAI TUKAR

Nilai tukar mengacu pada sejumlah mata uang dari suatu negara yang dibutuhkan untuk memperoleh mata uang negara lain. Terdapat dua tipe nilai tukar, yakni nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Kurs nominal merupakan nilai yang menunjukkan seberapa banyak mata uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Sementara itu, kurs riil berfungsi untuk mengukur perbandingan harga barang dan jasa di dalam negeri dengan harga barang dan jasa yang ditawarkan di negara asing (Manurung & Syah, 2021).

HARGA SAHAM

Harga saham yaitu nilai yang tercatat di pasar pada akhir sesi perdagangan setiap harinya. Laporan keuangan menyajikan data penting bagi para investor dalam menentukan pilihan investasi, seperti membeli, mempertahankan, atau menjual saham yang dimiliki. Di pasar modal, harga saham bersifat dinamis dan menjurus mengalami perubahan dalam jangka pendek (Madya & Fajriah, 2021).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan menghimpun data dari berbagai sumber, seperti laporan keuangan perusahaan perbankan, dokumen resmi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta data statistik yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 22 untuk menguji model regresi linier berganda dan melakukan pengujian statistik. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 42 perusahaan perbankan yang terdaftar pada papan utama Bursa Efek Indonesia. Adapun sampel yang digunakan berjumlah 60 data yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu menggunakan teknik purposive sampling, dengan periode observasi data dari tahun 2020 hingga 2024.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Residual

Tabel 1

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		60
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	23.563.409.056
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.081
	<i>Positive</i>	.032
	<i>Negative</i>	-.081
<i>Test Statistic</i>		.081
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}

Sumber : Olahan Data SPSS 22 (2025)

Hasil uji normalitas dengan penerapan metode outlier N =60 dan uji *kolmogorov-smirnov* mengindikasikan bahwa residual dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal. Angka signifikansi (*Sig. 2-tailed*) yang didapat yaitu 0,200, yang berada di atas tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05.

2. Uji Multikolinieritas

Tabel 2

Coefficients^a

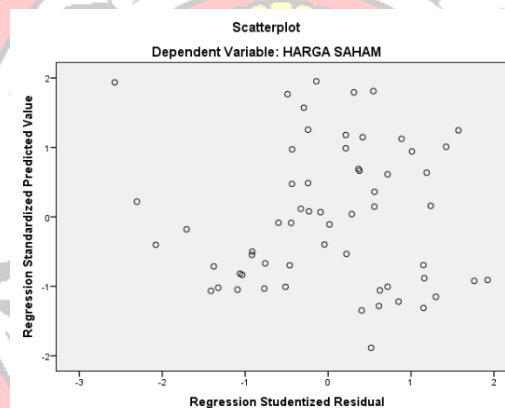
<i>Collinearity Statistics</i>		
<i>Model</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1		
	(Constant)	
	Inflasi	.926
	Nilai Tukar	.926

Sumber : Olahan Data SPSS 22 (2025)

Tabel 2 menunjukkan angka *Tolerance* serta *VIF* untuk variabel Inflasi dan Nilai Tukar. Nilai *Tolerance* senilai 0.926 dan *VIF* senilai 1.080. Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang signifikan, karena nilai *VIF* jauh di bawah ambang batas 10, yang berarti variabel-variabel tersebut tidak saling berkorelasi tinggi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1



Sumber : Olahan Data SPSS 22 (2025)

Gambar 1 memperlihatkan bahwa distribusi titik-titik data tampak acak, berada di atas dan di bawah garis nol. Titik-titik tersebut tidak terfokus pada satu sisi saja, melainkan tersebar merata tanpa membentuk pola tertentu seperti gelombang, penyempitan, atau pelebaran. Dengan ini, dapat berkesimpulan bahwa model regresi ini tidak mengindikasikan tanda-tanda heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 3

<i>Model Summary^b</i>	
<i>Model</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.471

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 22

Menurut hasil analisis uji *Durbin-Watson* dengan nilai DW senilai 0.471, dengan dL yang merupakan batas bawah senilai 1.5144 dan dU sebagai batas atas mencapai 1.6518, dapat

disimpulkan bahwa nilai DW berada di bawah batas bawah ($DW < dL$). Hal ini membuktikan adanya autokorelasi positif yang signifikan dalam model regresi.

B. Regresi Linier Berganda

Tabel 4

<i>Model</i>		<i>Unstandarlized Coefficients</i>
		B
1	(constant)	975.453
	Inflasi (X_1)	2.741
	Nilai Tukar (X_2)	.078

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 22

Berdasarkan Tabel 4 maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 975.453 + 2.741X_1 + 0.078X_2$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) Nilai konstanta (a) dalam model regresi tercatat senilai 975,453 dan bertanda positif, mengindikasikan bahwa terdapat hubungan langsung antara variabel bebas dan variabel terikat. Artinya, apabila seluruh variabel bebas (Inflasi dan Nilai Tukar) berada pada nilai nol, maka nilai rata-rata dari variabel harga saham diperkirakan senilai 975,453. (2) Koefisien regresi untuk variabel X_1 (Inflasi) mengindikasikan nilai positif senilai 2,741. Ini berarti setiap kenaikan satu unit pada inflasi akan mengakibatkan kenaikan harga saham senilai 2,741 poin, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Tanda positif ini menandakan adanya hubungan searah antara inflasi dan harga saham, meskipun berdasarkan nilai signifikansi, pengaruh ini tidak signifikan secara statistik ($Sig = 0.911$). (3) Koefisien regresi untuk variabel X_2 (Nilai Tukar) tercatat senilai 0,078, yang mengindikasikan bahwa peningkatan satu unit pada nilai tukar akan mengakibatkan kenaikan harga saham senilai 0,078 poin, dengan asumsi variabel lainnya tidak berubah. Tanda positif ini menandakan hubungan searah antara nilai tukar dan harga saham. Namun demikian, pengaruh ini juga belum signifikan secara statistik ($Sig = 0.100$), meskipun lebih kuat dibanding inflasi.

C. Uji Hipotesis

Tabel 5

Nilai								
Model	t hitung	t tabel	F	f tabel	R ²	R	Sig	Keterangan
Inflasi	.112	1.672					.911	Tidak signifikan
Nilai Tukar	1.671	1.672					.100	Tidak signifikan
Harga Saham			1.570	3.16			.160	Tidak signifikan
Adjusted R Square					.019			Determinasi
R						.228 ^a		Korelasi

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 22

1. Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil dari tabel 5 sehingga dapat dipaparkan sebagai berikut: (1) Hasil analisis memperlihatkan bahwa inflasi (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y), dengan nilai signifikansi senilai 0,911, yang berada jauh di atas ambang signifikansi 0,05. Selain itu, nilai t-hitung = 0,112, lebih kecil daripada t-tabel = 1,672. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham. (2) Terkait dengan nilai tukar (X_2) dan harga saham (Y), diperoleh nilai signifikansi senilai 0,100, yang masih lebih tinggi dari 0,05. Nilai t-hitung senilai 1,671, sedikit lebih rendah dari t-tabel senilai 1,672, sehingga secara

statistik, nilai tukar juga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, meskipun pengaruhnya lebih besar dibandingkan inflasi.

2. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil uji F yang tercantum dalam Tabel 5 didapatkan nilai signifikansi senilai 0,160, yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Nilai F-hitung tercatat senilai 1,570, juga lebih kecil dibandingkan dengan F-tabel senilai 3,16. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji F, maka hipotesis ditolak. Dengan kata lain, variabel inflasi (X_1) dan nilai tukar (X_2) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y). Kesimpulan ini diperkuat oleh nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 dan F-hitung yang lebih kecil daripada F-tabel.

D. Koefisien Determinasi (R^2)

Mengacu pada Tabel 5 nilai koefisien determinasi yang ditandai dengan Adjusted R Square tercatat senilai 0,019, atau setara dengan 1,9%. Angka ini menandakan bahwa variabel inflasi dan nilai tukar secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan senilai 1,9% perubahan yang terjadi pada harga saham. Sementara itu, sisanya yaitu 98,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil yang didapat oleh penelitian ini membuktikan bahwa model regresi tidak cukup kuat dalam menjelaskan variasi harga saham berdasarkan dua variabel independen tersebut.

E. Uji Koefisien Korelasi (R)

Berdasarkan tabel 5, nilai koefisien korelasi (R) tercatat senilai 0,228, yang menandakan adanya hubungan positif namun sangat lemah antara variabel independen (inflasi dan nilai tukar) dengan variabel dependen (harga saham). Dengan demikian, tingkat hubungan antar variabel dalam model ini tergolong lemah, dan tidak menunjukkan keterkaitan yang erat antara inflasi, nilai tukar, dan harga saham.

PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Inflasi memiliki nilai signifikansi senilai $0,911 > 0,05$ yang dapat dijelaskan bahwa hipotesis ditolak yaitu inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah hubungan positif, hal ini tidak cukup kuat secara statistik untuk menyatakan adanya pengaruh. Nilai signifikansi senilai 0,911 jauh di atas batas signifikansi 0,05, dan nilai t-hitung senilai 0,112 lebih kecil dari t-tabel senilai 1,672. Dengan demikian, inflasi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan harga saham dalam periode penelitian ini. Temuan ini didukung dengan hasil penelitian (Riandy, 2022), dan (Sukartiningsih *et al.*, 2022) yang memaparkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Nilai tukar rupiah memiliki nilai signifikansi senilai $0,100 > 0,05$ yang dapat diartikan bahwa hipotesis ditolak yaitu nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap harga saham. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah hubungan positif, yaitu setiap kenaikan nilai tukar diikuti dengan peningkatan harga saham senilai 0,078 poin, hubungan ini tidak signifikan secara statistik, karena nilai signifikansi senilai 0,100 masih lebih besar dari ambang 0,05. Selain itu, nilai t-hitung senilai 1,671 juga sedikit lebih kecil dari t-tabel senilai 1,672, sehingga tidak cukup kuat untuk menyatakan adanya pengaruh yang signifikan. Secara teori, depresiasi nilai tukar dapat berdampak negatif terhadap harga saham, terutama bagi perusahaan yang bergantung pada impor atau memiliki utang dalam valuta asing. Teori ini didukung oleh Dornbusch dan Fischer (1980), yang menjelaskan bahwa perubahan nilai tukar memengaruhi kinerja perusahaan melalui biaya dan pendapatan. Pelemahan mata uang lokal dapat meningkatkan biaya operasional dan menurunkan profitabilitas, yang pada akhirnya menurunkan kepercayaan investor. Namun, dalam penelitian ini, pengaruh tersebut tidak terbukti secara signifikan. penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hidayat & andriyani, 2024), (Riandy, 2024) dan (Sukartiningsih *et al.*, 2022) yang memaparkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham di sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI, menurut Hidayat dan andriyani, 2024 tidak signifikannya pengaruh nilai tukar terhadap harga saham

disebabkan oleh kemampuan perusahaan yang baik dalam mengelola keuangan. Kapasitas ini menjaga kepercayaan investor tetap tinggi dan tidak terpengaruh oleh guncangan ekonomi makro atau perubahan nilai tukar. Selain itu, sejumlah investor berpendapat bahwa efek dari fluktuasi nilai tukar rupiah hanya bersifat sementara dan oleh karena itu tidak berdampak signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Pada Harga Saham

Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara simultan, variabel independen yakni inflasi dan nilai tukar, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Hal ini didasarkan pada nilai signifikansi senilai 0,160 yang melebihi batas signifikansi 0,05, serta nilai F-hitung senilai 1,570 yang lebih rendah dari F-tabel senilai 3,16. Besar kontribusi kedua variabel terhadap harga saham tercermin dari nilai Adjusted R Square senilai 0,019, atau setara dengan 1,9%. Artinya, hanya 1,9% perubahan harga saham dapat dijelaskan oleh inflasi dan nilai tukar, sementara sisanya senilai 98,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model ini.

Temuan ini tidak luput dari sejumlah keterbatasan yang berpotensi memengaruhi tingkat ketepatan hasil secara keseluruhan. Salah satu kelemahan utama terletak pada keterbatasan jumlah variabel yang dianalisis, yaitu hanya mencakup inflasi dan nilai tukar. Padahal, terdapat banyak faktor lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap harga saham. Disarankan untuk peneliti selanjutnya memasukkan variabel tambahan seperti suku bunga, kondisi ekonomi global, serta kinerja keuangan perusahaan agar hasil yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan akurat.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan untuk mengkaji pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan, diperoleh hasil bahwa baik secara parsial maupun simultan, inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Bukti dari hal ini terlihat dari nilai signifikansi dalam pengujian t dan F yang semuanya berada di atas level 0,05, serta nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) yang sangat rendah, hanya mencapai 1,9%. Ini menunjukkan bahwa perubahan harga saham hanya dapat dijelaskan senilai 1,9% oleh inflasi dan nilai tukar, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang digunakan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks periode dan data yang dianalisis, fluktuasi inflasi dan nilai tukar tidak menjadi penentu utama pergerakan harga saham. Meskipun secara teoritis inflasi yang tinggi dapat menekan harga saham akibat menurunnya daya beli dan meningkatnya biaya produksi, serta depresiasi nilai tukar dapat membebani perusahaan dengan utang dan biaya impor yang lebih tinggi, namun dalam penelitian ini, pengaruh tersebut tidak terbukti signifikan secara statistik. Oleh karena itu, investor dan pelaku pasar perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain di luar variabel makroekonomi ini dalam menganalisis pergerakan harga saham. Perusahaan dan pembuat kebijakan tetap perlu mewaspadai stabilitas ekonomi, namun juga penting untuk memperhatikan faktor internal perusahaan maupun sentimen pasar yang mungkin lebih dominan dalam memengaruhi harga saham.

V. REFERENSI

- Achmadi, N. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar. Jurnal Riset Akuntansi. Bookleat Bank Indonesia. (2012). Bank Indonesia 1.
- Fellicia, N., & Widjaja, I. (2023). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan. Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan, 05(02), 429–437.
- Hidayat, A., & Andriyani, V. (2024). Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Subsektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2014-2018.
- Jessica, Michelle, & Lilia, W. (2021). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi Dan *Return On Assets (RoA)* Terhadap Harga Saham Pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 21(1), 317. <https://doi.org/10.33087/Jiubj.V21i1.1254>

- Madya, E., & Fajriah, Y. (2021). Pengaruh Struktur Aktiva Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14.
- Mahendra, A., Handayani Pramita, E., Raudhatul Jannah, S., Zahara, D., & Ramapius Gulo, S. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Penerimaan Pajak Sebagai Variabel Moderating Di Indonesia. *Jesya*, 7(1), 336–347. <https://doi.org/10.36778/Jesya.V7i1.1462>
- Manurung, E., & Syah, N. (2021). Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Dan *Return On Equity* Mempengaruhi harga Saham Di Bursa Efek Indonesia? *Interest Rates, Rupiah Exchange Rates And Return On Equity Affect Stock Prices On The Indonesia Stock Exchange? In Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing E (Vol. 8, Issue 1)*.
- Permana, D., Rahman, A., & Hasan Mustopa, U. (2024). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Khitab*, 1(1), 16–26. <https://doi.org/10.61580/Khit>
- Riandy, D. (2022). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, *Return On Asset (Roa)* Dan *Price To Earning Ratio (Per)* Terhadap Harga Saham. (Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2020) (Vol. 1, Issue 2). <https://cnbcindonesia.com>
- Sukartiningsih, L. L., Saritta, M., & Putri, W. (2022). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Tingkat Sbi, Dan *Return On Asset (Roa)* Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan. *Akubis : Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2).

